

Efektifitas Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Metode Mubasyaroh

Layli Musyfiroh, Faruuq Trifauzi

E-mail: layliazzahrapunyaemail@gmail.com, faruuqtf@gmail.com

Abstrak

Peningkatan efektivitas pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu tantangan yang terus diupayakan dalam konteks pendidikan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi metode Mubasyaroh dalam meningkatkan kemampuan berbicara, mendengarkan, memahami, membaca, dan menulis dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode Mubasyaroh dikenal sebagai pendekatan interaktif kontekstual yang melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa, mempromosikan partisipasi aktif, serta memperkuat aspek komunikatif dalam pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif, terutama dalam konteks pengembangan keterampilan berbahasa yang holistik. Implikasi praktis dari temuan ini dapat menjadi dasar bagi para pendidik untuk mengintegrasikan metode Mubasyaroh dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab, memperkaya pengalaman belajar siswa, dan meningkatkan efisiensi pencapaian kompetensi bahasa Arab yang komprehensif.

Kata kunci: Efektivitas pembelajaran, Metode mubasyaroh, Pendekatan interaktif kontekstual.

A. Pendahuluan

Penggunaan metode yang tepat diharapkan setidaknya akan menghasilkan pengajaran yang efektif. Guru harus kreatif dalam apa pun yang mereka lakukan untuk membantu siswa belajar; dalam hal ini mereka tidak diharuskan untuk menggunakan hukuman fisik, intimidasi, ancaman, atau bentuk disiplin lainnya yang umumnya tidak disukai baik oleh pelajar maupun masyarakat umum.¹

Selain penguasaan bahan ajar, perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian pembelajaran, seorang guru yang kompeten dalam melaksanakan pembelajaran mungkin benar-benar ahli dalam pembelajaran dan mendidik siswa sesuai dengan metodologi pembelajaran. Guru dapat memperoleh kemampuan belajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran guru yang kompeten dalam segala bidang pembelajaran.

Kemampuan seorang guru dalam mengajar merupakan fungsi dari keterampilan profesional mengajar dan latar belakang sainsnya. Dalam proses pembentukannya, guru harus bekerja secara terus menerus dan terstruktur sesuai dengan rencana

¹ Aziz Fakhurrozi and ERTA MAHYUDIN, *Permasalahan Pembelajaran Bahasa Arab*, 2012 <<http://www.v-arabic.com/vra/wp-content/uploads/2010/02/Ar-Grammar-Word-cloud.jpg>>.

pembelajaran yang telah disusun untuk memenuhi kebutuhan siswanya maupun dirinya sebagai pendidik.²

Pendekatan yang akan digunakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu agar mudah diterima dan diserap siswa disebut dengan teknik titik awal. sebagai ilmu yang membahas cara mengajarkan atau menyampaikan informasi agar peserta didik dapat menerima, memahami, dan menguasainya. Seorang guru tidak dapat berhasil dalam pekerjaannya sebagai guru hanya dengan memahami metode. Karena pertimbangan tujuan, variabel keadaan siswa, dan kepribadian instruktur semuanya dapat digunakan untuk mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pengajaran, metode hanyalah salah satu elemen atau faktor dalam pendidikan. Sudah jelas bahwa seorang guru harus mempelajari teknik mengajar untuk mengembangkan pengetahuan dan keahlian teoretisnya yang matang.

Penggunaan teknik yang tepat diharapkan setidaknya akan menghasilkan pengajaran yang efektif. Guru harus kreatif dalam apa pun yang mereka lakukan untuk membantu siswa belajar; dalam hal ini mereka tidak diharuskan untuk menggunakan hukuman fisik, intimidasi, ancaman, atau bentuk disiplin lainnya yang umumnya tidak disukai baik oleh pelajar maupun masyarakat umum.³

Metode *Mubasyaroh* merupakan pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang menekankan pada penggunaan bahasa secara langsung dalam konteks komunikatif. Dalam metode *mubasyaroh* ini, keempat aspek berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, dikembangkan secara terintegrasi melalui berbagai kegiatan yang mendorong interaksi aktif antara siswa dengan materi pembelajaran dan dengan lingkungan belajar mereka. Berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai pengembangan keempat aspek berbahasa dalam metode *Mubasyaroh*:

Mendengarkan (*As-Sam'u*):

Dalam pendekatan *Mubasyaroh*, siswa diberi kesempatan untuk mendengarkan bahasa Arab secara langsung dalam berbagai konteks komunikatif. Ini dapat berupa rekaman audio, video, percakapan langsung dengan guru atau teman sekelas, atau bahkan melalui interaksi dengan materi pembelajaran yang berbentuk teks lisan. Siswa diajak untuk memahami intonasi, pengucapan, dan kosakata yang digunakan dalam situasi percakapan nyata. Adapun jenis membaca dalam tes keterampilan membaca ini adalah membaca diam bukan membaca nyaring, sebab membaca nyaring biasanya digunakan untuk tes keterampilan berbicara.

Berbicara (*Al-Kalam*):

Kemampuan berbicara diajarkan melalui berbagai kegiatan berbasis komunikasi, seperti peran-peran atau simulasi situasi kehidupan nyata. Siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam percakapan, menyampaikan pendapat, bertanya, dan memberikan respons secara spontan dalam bahasa Arab. Guru berperan sebagai fasilitator yang

² Ade Purnomo, Mohammad Fawaid, and Syarof Nursyah Ismail, 'Upaya Guru Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Arab Dengan Metode Mubasyaroh Kelas V Di Mi Al Kalam Denpasar tahun Pelajaran 2019/2020', *Jurnal Faidatuna*, 1.3 (2020), 1-13 <<https://www.journal.staidenpasar.ac.id/index.php/ft/article/view/92/84>>. 3

³ Zulfiah Sam, 'Z. Sam', *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, Vol. 2.No 1 (2016), Hlm. 5.

memberikan umpan balik dan memperbaiki kesalahan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Membaca (*Al-Qira'ah*):

Dalam metode *Mubasyaroh*, membaca dipraktikkan melalui beragam teks bahasa Arab yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Teks-teks tersebut dapat berupa artikel, cerita pendek, atau materi akademis lainnya. Siswa diajak untuk memahami makna teks secara keseluruhan, mengidentifikasi informasi penting, dan mengembangkan pemahaman mereka tentang kosakata dan struktur kalimat dalam konteks tertulis. Adapun jenis membaca dalam tes keterampilan membaca ini adalah membaca diam bukan membaca nyaring, sebab membaca nyaring biasanya digunakan untuk tes keterampilan berbicara.

Setiap metode pengajaran memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Metode baru sering muncul karena ketidakpuasan dengan metode sebelumnya, tetapi kadang-kadang mereka juga memiliki kelemahan yang sama. Metode pengajaran selalu berubah-ubah. Namun, tergantung pada kondisi yang diperlukan, masing-masing strategi memberikan kontribusi yang signifikan. Lingkungan di mana pengajaran bahasa asing dipraktikkan berbeda-beda di setiap negara, institusi, dan era. Metode ini mencakup hal-hal seperti tujuan pembelajaran, keadaan siswa, lingkungan sekitar, emosi, dan banyak lagi. Keadaan ini mempengaruhi bagaimana suatu pendekatan pengajaran dikembangkan dan dipilih. Ada kategori strategi pengajaran yang berkonsentrasi pada bahasa, pelajaran, dan murid.⁴

Menurut pendekatan ini, bahasa didefinisikan sebagai apa yang diucapkan oleh penutur asli bahasa tersebut. Akibatnya, selain mempelajari bahasa target, pembelajar bahasa juga sering mempelajari budaya penutur asli. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa bahasa adalah seperangkat istilah kosa kata dan aturan tata bahasa yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa yang memperoleh bahasa asing dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan dalam bahasa tersebut. Metode *Mubasyaroh* juga mengkaji bagaimana empat kemampuan berbahasa yaitu berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca saling mendukung satu sama lain. Sederhananya, berbicara dianggap sebagai landasan utama. Bahasa pada dasarnya adalah sistem membaca lisan, bukan sistem tertulis, dan meskipun pengajaran menulis dapat dimulai kapan saja, yang terbaik adalah melakukannya setelah anak-anak sudah berlatih.

Pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi, seperti belajar ibu, menyimak, dan berbicara lebih diutamakan. Sedangkan membaca dan menulis dapat dipelajari setelahnya. Namun, agar siswa dapat mengembangkan keterampilan yang mengharuskan mereka menghindari penggunaan bahasa ibu, mereka harus berlatih berpikir dalam bahasa target.

Makna bahasa di sini Akan lebih mudah untuk memahaminya jika benda-benda nyata, seperti gambar dan tanda, pantomim, dan terjemahan memang bisa menjadi kaidah termudah membuat makna jadi jelas, digunakan untuk mengkomunikasikannya.

⁴ Kamil Oensyar, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Telaah Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*, 2015. 88

Asumsi lain mengatakan bahwa siswa yang melakukan koreksi sendiri lebih efektif dari pada koreksi guru. Mereka akan berpikir dalam bahasa sasaran dan bukan hanya mengulang. Cara ini dilakukan dengan meminta siswa memilih antara apa yang mereka katakan dan jawaban alternatif dari guru.

Self correction juga dapat dilakukan dengan mengulangi perkataan siswa dengan nada Tanya yang menunjukkan kesalahan. Guru dapat mengajarkan kosakata dengan mengulangi kata-kata dalam kalimat pada situasi yang berbeda agar mudah dipahami siswa. Mengajarkan bahasa lain membutuhkan peran sebagai mitra siswa dalam komunikasi dua arah.

Guru yang menggunakan metode ini dengan meyakini siswa harus terhubung langsung dengan makna dan bahasa sasaran. Mereka nantinya akan mendemonstrasikan makna melalui realitas, gambar, ataupun pantomim. Dalam keadaan ini siswa-siswa pada umumnya seolah-olah mereka berkomunikasi dalam situasi-situasi yang riil.

Salah satu disiplin ilmu yang tercakup dalam struktur kelas adalah bahasa Arab. Mulai dari sekolah dasar (Madrasah Ibtidaiyah) dan berlanjut hingga sekolah menengah atas (Madrasah Aliyah), kurikulum madrasah sudah diajarkan. Masih banyak permasalahan dalam proses pembelajaran yang belum terselesaikan dengan serius sehingga program pembelajaran bahasa Arab yang ada saat ini belum mengalami kemajuan yang signifikan. Sebenarnya kemahiran berbahasa Arab menjadi salah satu faktor pembeda siswa di kelas dan memudahkan pemahaman. Kata-kata suci yang terdapat dalam Alquran juga memudahkan penerapannya dalam wacana santai. Artinya, ada urgensi yang besar di kalangan siswa Madrasah untuk meningkatkan kemahiran bahasa Arab mereka, sehingga diperlukan perbaikan berkelanjutan pada metode pembelajaran bahasa.⁵

Empat keterampilan berbahasa pengajaran bahasa Arab di madrasah adalah mendengar (*istima'*), membaca (*qira'ah*), menulis (*kitabah*), dan membaca (kalam) untuk mencapai kemahiran berbahasa dasar. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk mampu mengakses berbagai referensi bahasa Arab. Kemahiran bahasa keempat diantisipasi siswa.

Maharah Kalam adalah yang paling penting dari empat kemampuan dasar bahasa Arab yang perlu diperoleh siswa, dan harus dipelajari melalui pembelajaran keterampilan lainnya. Menurut Badri dalam Acep Hermawan, mendidik siswa membaca sastra Arab lebih penting dibandingkan melatih menulis dalam bahasa tersebut karena bahasa Arablah yang mewakili bahasa tersebut.⁶

Ketika seorang instruktur bahasa Arab mencoba untuk menjadi lebih baik dalam membaca teks dalam bahasa Arab, masalah paling umum yang muncul berkaitan dengan teknik penyampaian atau strategi pembelajaran.

Namun pendekatan yang dilakukan harus mampu menarik minat siswa dan membuat belajar menjadi menyenangkan bagi mereka. Hal ini merupakan tugas seorang

⁵ Muhammad Makmun, *Bahasa Arab, Religia*, 2019 <<https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2065>>.

⁶ Muh Arif, 'Metode Langsung (Direct Method) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab A . Pendahuluan Belajar Dan Memahami Bahasa Asing Menjadi Kebutuhan Saat Ini , Baik Karena Tuntutan Karier Maupun Karena Kebutuhan Dalam Dunia Akademik , Termasuk Mempelajari Bahasa Arab Yan' , 4 (2019), 44-56.

pendidik. Karena beberapa sekolah masih jarang melakukan hal ini, mereka tidak menerapkan teknik yang tepat saat mengajar bahasa Arab.

Beberapa permasalahan yang muncul antara lain siswa merasa kesulitan dalam belajar bahasa Arab, terutama dalam membaca literatur Arab, atau mereka tidak menyukai kelas bahasa karena bahasanya berulang-ulang. Seperti halnya pengetahuan, belajar bahasa Arab memerlukan sejumlah keterampilan mendasar, salah satunya adalah kemampuan membaca setelah mempelajari bahasa tersebut.

Sementara itu, strategi pembelajaran guru sering memanfaatkan bahasa Arab di Kelas 6 MI Imam Syafi'i Blitar masih mengikuti pendekatan tradisional yang melibatkan ceramah, mengulang kosakata, menirukan percakapan berbahasa Arab dan jarang menggunakan sedikit penggunaan media. Hal ini mengandung makna bahwa agar pembelajaran bahasa Arab dapat efektif maka guru harus berusaha keras membuat alternatif secara kontekstual dalam pembelajaran.

Selain menggunakan strategi pengajaran yang efektif untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman bacaan teks Arab, pendidik juga harus melakukan upaya untuk meningkatkan minat dan keinginan siswa untuk belajar. Untuk menentukan keefektifan suatu strategi tertentu, diperlukan kegiatan pembelajaran tertentu. Selain itu, dapat digunakan untuk mencoba membangkitkan minat siswa dan memotivasi mereka untuk belajar.

Misalnya, siswa dapat dibimbing untuk menggunakan *mufrodāt* (kosakata) yang telah diberikan guru untuk membacakan teks bahasa Arab kepada siswa lainnya, sehingga secara bertahap meningkatkan kemampuannya dalam membaca, menulis, dan memahami teks bahasa Arab.⁷ Oleh karena itu, para ilmuwan tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang bagaimana belajar bahasa Arab membantu orang menjadi lebih fasih berbahasa. Pada dasarnya Metode *Mubasyaroh* ini di harapkan memberi pengaruh terhadap hasil belajar Peserta didik di MI MTQ Imam Syafi'i yang pada kenyataannya belum mencapai titik terbaik sebagaimana yang di harapkan. Berdasarkan pemaparan singkat di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab dengan Menggunakan Metode *Mubasyaroh* Di MI MTQ Imam Syafi'i Blitar."

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Dengan kata lain teori digunakan peneliti untuk menjelaskan setiap kejadian yang terjadi. Metode studi kasus digunakan. Studi kasus ini merupakan contoh penelitian kualitatif yang memberikan penjelasan rinci mengenai suatu tempat, orang, dokumen, atau suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, tiga teknik utama pengumpulan data digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pada tahap observasi, peneliti menggunakan teknik *Mubasyaroh* untuk mengamati langsung proses pembelajaran dan menilai keefektifan strategi. Sementara

⁷ Saprudin Padlil Syah, 'Hambatan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Jenjang SMA Di Jawa Barat', *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*, 4.1 (2023), 29-42 <<https://doi.org/10.21009/ijalr.41.04>>. 30

itu, peneliti melakukan wawancara dengan pengajar bahasa Arab di MI Imam Syafi'i Blitar untuk mendapatkan data proses pembelajaran baik sebelum dan sesudah menggunakan strategi tersebut, serta penanda pembelajaran. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mengumpulkan informasi tentang kurikulum dan metode pengajaran saat ini. Penelitian ini didukung dengan dokumentasi dengan mencari data-data yang relevan sebagai pembanding dan penguat penelitian ini. Sebagian besar data yang diperoleh bersifat hal-hal atau variabel berupa artikel, *transkrip*, dan catatan kaki.

C. Hasil dan Pembahasan

Salah satu disiplin ilmu yang mencakup keempat aspek keterampilan berbahasa mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis adalah pendidikan bahasa Arab. Tidak mungkin memisahkan pembelajaran bahasa Arab dari pendekatan yang diterapkan guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka. Penerapan metode yang sesuai dengan strategi pendidikan yang dipilih dan tujuan yang dimiliki pendidik dan lembaga pendidikan untuk pemerolehan bahasa. MI Imam Syafi'i salah satunya; ia menggunakan instruksi langsung untuk membantu siswa menjadi pembicara yang lebih mahir.

Dalam hal ini MI Imam Syafi'i menggunakan teknik lugas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa. Penggunaan ungkapan ini di dalam kelas merupakan hal yang lumrah. Sementara itu, beberapa siswa kesulitan berbicara bahasa Arab dalam percakapan. Ketika mereka mencoba mengartikulasikan kata atau kalimat dalam bahasa Arab, mereka sering kali meluangkan waktu untuk berpikir.

Hasilnya, baik guru maupun siswa dapat memperoleh manfaat besar dari penggunaan pendekatan *mubasyaroh* untuk membantu siswa belajar bahasa Arab dengan lebih cepat. Mereka akan memahami dan mengikuti pelajaran dengan baik jika bahasa Arab digunakan dengan tepat, dengan pengucapan dan makna yang akurat; Namun masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam memanfaatkan istilah-istilah Arab dengan menggabungkan bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Metode *Mubasyaroh* yang mempelajari bahasa terlebih dahulu kemudian *Nahwu* atau pemahaman tata bahasa merupakan strategi yang paling ideal untuk mempercepat penguasaan kosa kata bahasa Arab oleh siswa.⁸

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, Imam Syafi'i selaku pengajar MI setidaknya telah mengikuti tahapan dalam menggunakan pendekatan langsung, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan perhatian yang lebih besar pada kemampuan berbicara dan mendengarkan siswa
2. Teknik praktik pembelajaran menekankan pada peniruan tindakan guru dan demonstrasi.
3. Guru memperluas keterampilan berbahasa siswa dengan meminta mereka menanggapi pertanyaan secara lisan.

⁸ NURUL HAPID, 'Penerapan Metode Mubasyaroh (Thoriqoh Mubasyarah) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab', *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, 1.4 (2023), 265-70 <<https://doi.org/10.61116/jhpp.v1i4.220>>. 14

Guru menerapkan Metode MUBASYAROH dalam beberapa cara selama observasi belajar di sekolah, antara lain:

1. Dialog Pengucapan

Siswa diharuskan menghafal dialog singkat untuk latihan ini. Siswa berpameran pada tahap selanjutnya dengan memainkan peran dalam permainan mimik. Menguji komponen bahasa verbal dan nonverbal merupakan ciri dari metode pembelajaran ini.

2. Mengerjakan Pengalihan Kalimat

Guru memberikan kalimat kepada siswa untuk diubah menjadi pernyataan kalimat untuk latihan ini. Hasilnya, siswa mahir dalam memilih kata dan dapat mengkomunikasikan konsep secara efektif menggunakan struktur kalimat dasar.

3. Instruksi Berantai

Di kelas, latihan ini terdiri dari diskusi berantai. Guru menyapa atau mengajukan pertanyaan terlebih dahulu kepada kelas. Siswa kemudian memberikan tanggapan, mengulangi sapaan atau pertanyaan kepada siswa berikutnya, dan seterusnya, hingga setiap siswa mempunyai kesempatan untuk berbicara.⁹

Pembelajaran interaktif dan interaksi siswa adalah dua hal yang biasanya harus menjadi fokus proses belajar mengajar di kelas. Latihan yang mencakup pancaindra pendengaran, penglihatan, sentuhan, dan penciuman merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Lingkungan pendidikan yang lebih terintegrasi dan terfokus serta menekankan tingkat partisipasi siswa yang tinggi dan luasnya pendidikan adalah hal yang harus dibangun.

Di MI Imam Syafi'I metode hafalan kosakata isim maupun fiil merupakan komponen utama Metode *Mubasyaroh*. Sebenarnya siswa tidak perlu mengundang penutur asli untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini karena mengajar siswa untuk berkomunikasi secara efektif adalah tujuan dari pendekatan ini. Seperti diketahui, terdapat perbedaan yang signifikan antara bahasa ibu dan bahasa asing dalam hal struktur, pengucapan, dan unsur lainnya. Agar tidak terpengaruh oleh bahasa ibu mereka, siswa yang belajar bahasa Arab harus sering mengucapkan dan/atau membaca kata-kata yang diberikan oleh guru.

Efisiensi Metode *Mubasyaroh* harus dievaluasi sehubungan dengan prosedur yang ada dan sumber daya tambahan serta tingkat keberhasilan pembelajaran. Misalnya, komponen hasil meliputi kapasitas psikomotorik, emosional, dan kognitif. Selain itu, terdapat unsur proses antara lain kerja sama, insentif, daya tanggap, dan keterlibatan. Media pembelajaran, modul, dan ruang kelas merupakan contoh unsur pendukungnya.

Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat keefektifan suatu metode pembelajaran. Model pembelajaran dan ketuntasan pembelajaran dijadikan kriteria kemanjuran dalam penelitian ini. Jika peserta didik mendapat nilai lebih tinggi dari KKM pada ujian yang telah diselesaikan, maka ketuntasan belajar yang ditargetkan telah tercapai. Model pembelajaran berfokus pada perbedaan mencolok antara tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah

⁹ Muhammad Zaky Sya'bani, 'Efektivitas Metode Langsung Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab', *An Naba*, 4.1 (2021), 38-45 <<https://doi.org/10.51614/annaba.v4i1.81>>. 39

metode. Selain itu terlihat pada variasi motivasi siswa antara sebelum dan sesudah mereka menggunakan strategi ini untuk belajar.

Berdasarkan kriteria di atas dapat disimpulkan bahwa pengajar di MI Imam Syafi'i menggunakan pendekatan Langsung secara efektif. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa nilai siswa meningkat ketika pendekatan ini digunakan di kelas. Selain itu, terjadi peningkatan jumlah partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas. Selain lebih terlibat secara kognitif, anak juga melatih ranah emosional dan psikomotoriknya.

Peneliti yang berbicara dengan instruktur dan siswa kelas 6 MI Imam Syafi'i menemukan bahwa penggunaan Metode *Mubasyaroh* ini juga meningkatkan minat dan semangat siswa ketika belajar bahasa Arab. Ketika terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sebagian besar siswa mengalami peningkatan motivasi dan semangat serta tidak mengalami rasa kantuk. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa penggunaan Metode *Mubasyaroh* di kelas 6 MI Imam Syafi'i efektif berdasarkan hasil ujian dan wawancara guru dan siswa.

D. Kesimpulan

Pembelajaran interaktif dan interaksi siswa adalah fokus utama di dalam proses belajar mengajar di MI Imam Syafi'i. Metode *Mubasyaroh* digunakan, di mana hafalan, percakapan, dan kosakata menjadi komponen utama. Guru tidak perlu mengundang penutur asli, karena tujuan dari metode ini adalah mengajar siswa berkomunikasi secara efektif. Siswa yang belajar bahasa Arab harus sering mengucapkan dan membaca kata-kata yang diberikan oleh guru untuk menghindari pengaruh bahasa ibu mereka.

Keefektifan metode pembelajaran diukur dengan melihat keberhasilan siswa dalam mencapai nilai di atas KKM. Hasil menunjukkan bahwa Metode *Mubasyaroh* efektif, dengan peningkatan nilai dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, siswa juga melatih ranah emosional dan psikomotorik mereka.

E. Daftar Pustaka

Arif, Muh, 'Metode Langsung (Direct Method) dalam Pembelajaran Bahasa Arab A . Pendahuluan Belajar Dan Memahami Bahasa Asing Menjadi Kebutuhan Saat Ini , Baik Karena Tuntutan Karier Maupun Karena Kebutuhan Dalam Dunia Akademik , Termasuk Mempelajari Bahasa Arab Yan', 4 (2019), 44-56

Fakhrurrozi, Aziz, and Erta Mahyudin, *Permasalahan Pembelajaran Bahasa Arab*, 2012 <<http://www.v-arabic.com/vra/wp-content/uploads/2010/02/Ar-Grammar-Word-cloud.jpg>>

Hapid, Nurul, 'Penerapan Metode Langsung (Thoriqoh Mubasyarah) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab', *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, 1.4 (2023), 265-70 <<https://doi.org/10.61116/jhpp.v1i4.220>>

Makmun, Muhammad, *Bahasa Arab, Religia*, 2019 <<https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2065>>

Oensyar, Kamil, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Telaah Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*, 2015

Purnomo, Ade, Mohammad Fawaid, and Syarof Nursyah Ismail, 'Upaya Guru Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Arab Dengan Metode Mubasyaroh Kelas V di MI Al Kalam Denpasartahun Pelajaran 2019/2020', *Jurnal Faidatuna*, 1.3 (2020), 1-13
<<https://www.journal.staidenpasar.ac.id/index.php/ft/article/view/92/84>>

Sam, Zulfiah, 'Z. Sam', *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, Vol. 2.No 1 (2016), Hlm. 5

Sya'bani, Muhammad Zaky, 'Efektivitas Metode Langsung Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab', *An Naba*, 4.1 (2021), 38-45
<<https://doi.org/10.51614/annaba.v4i1.81>>

Syah, Saprudin Padlil, 'Hambatan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Jenjang SMA Di Jawa Barat', *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*, 4.1 (2023), 29-42
<<https://doi.org/10.21009/ijalr.41.04>>